

PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA (Suatu Diskursus Tentang Awal Mula Islam Ke Nusantara)

Oleh Syafri Gunawan
Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan
e-mail : syafrigunawan@gmail.com

Abstract

Speaking of historical issues, it means that there is no final word because history writing is always open for rewriting because of the discovery of new data, theories, or methodologies which then open up opportunities for reinterpretation (new interpretations) to give rise to different perspectives, including the initial theme Islam entering the archipelago will always be interesting to discuss.

Studying the beginning of Islam into Indonesia historically, means studying the journey of a past event about Islam in Indonesia (Islam in Indonesia) processually, which in this paper needs to be emphasized are five theories about the origin of Islam to the archipelago, namely Gujarat, Persian theory, Mecca, China, and Bangladesh to describe the roots or the beginning of the growth of Islamic teachings in Indonesia.

Kata Kunci: Islam, Indonesia, Diskursus

A. Pendahuluan

Agama Islam telah tersebar ke seluruh penjuru dunia yang tanpa terkecuali termasuk ke Indonesia, bahkan menjadi agama mayoritas di bumi Indonesia tercinta ini sekalipun dalam sejarah saat ajaran Islam mendarat di kepulauan Indonesia sudah banyak agama atau kepercayaan yang dianut penduduk Indonesia kala itu seperti animisme, Hindu, dan Budha. Bahkan sebelumnya telah banyak berdiri sederetan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Budha diberbagai daerah mulai kerajaan Kutai di Kaltim

(Kalimantan Timur), kerajaan Taruma Negara di Jabar (Jawa Barat) sampai kepada kerajaan Sriwijaya di Sumatera dan sebagainya.

Sebenarnya, sudah ada banyak teori dan pendapat yang menceritakan tentang perkembangan Islam di Indonesia, dimana ada sebagian sejarawan yang berkomentar bahwa Islam datang ke nusantara dibawah oleh pedagang Arab pada kisaran abad ke 7 Masehi atau pada abad pertama Hijriyah berdasarkan penemuan batu nisan seorang perempuan Muslimah yang

bernama Fatimah binti Maimun di Lera dekat Surabaya.

Diantara ilmuwan yang menganut teori kisaran masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke 7 ini adalah J.C. Van Leur, Hamka, Abdullah bin Nuh, D. Shahab, dan T.W Arnold, namun ada pula yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada kisaran abad ke 11 dan 13 Masehi berdasarkan laporan Ibnu Batutah seorang *musafir* (penjelajah) berkebangsaan Maroko yang pernah mengunjungi kerajaan Samudera Pasai dalam perjalanannya ke negeri China pada tahun 1345 Masehi.

Ibnu Batutah mengatakan, bahwa Islam telah mantap di Samudera Pasai yang belakangan dianggap oleh sebagian sejarawan sebagai masa awal masuknya agama Islam ke Indonesia, karena memang menurut sebagian pakar sejarah mengatakan bahwa daerah yang pertama kali menerima agama Islam adalah pantai Barat pulau Sumatera lalu kemudian menyebar ke seluruh Indonesia mulai dari pesisir pulau Sumatera – Aceh, Pariaman – Sumbar (Sumatera Barat), Palembang – Sumsel (Sumatera Selatan), Gresik dan Tuban – Jawa Timur, Demak – Jawa Tengah, Banten – Jawa Barat, Banjar – Kalimantan Selatan, Makassar –

Sulawesi Selatan, Bacan dan Jailolo – Maluku, Tidore – Ternate, dan Sorong – Papua Barat.

Perkembangan Islam ke berbagai wilayah di Indonesia, menurut para pakar berawal dari Sumatera bagian Utara yaitu Pasai dan Perlak karena letak daerah ini berada di tepi selat Malaka tempat lalu lintas kapal-kapal asing sehingga berdiri kerajaan Islam yang bernama kerajaan Samudera Pasai¹,

Namun mengenai, kapan mulanya Islam masuk ke bumi nusantara pancasila yang tercinta ini secara pasti masih banyak menuai kontraversi di kalangan pakar sejarah sehingga berbagai teori tentang awal mula masuknya Islam ke Indonesia sampai saat ini terus bermunculan.

Kesemuanya secara garis besar bertumpuh kepada tiga tema utama, yakni tempat asal kedatangannya, para pembawanya, dan waktu kedatangannya, maka sejauh ini mengenai kajian awal mula kedatangan

¹Kerajaan Samudera Pasai berdiri sekitar abad ke 13 Masehi tepatnya pada tahun 1261 yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia, kerajaan Samudera Pasai terletak di kampung Samudera yang terletak di tepi sungai Pasai yang dipimpin oleh beberapa raja yaitu ; sultan al-Malikuz Shalaeh, al-Malikuz Zahir I, al-Malikuz Zahir II, Zainal Abidin, dan Iskandar.

Islam ke nusantara dibagi para pakar menjadi dua kategori;

Pertama, sebagian pakar berpendapat bahwa penyebaran ajaran Islam ke nusantara telah berlangsung sejak abad ke 7 yakni hampir bersamaan dengan meluasnya kekuasaan daulah islamiyyah dibawah kekuasaan Bani Umayyah (661- 750) ke luar wilayah jazirah Arab yang sekarang disebut sebagai Timur-Tengah, sedangkan yang kedua, sebagian pakar mengatakan bahwa penyebaran Islam ke wilayah kepulauan Indonesia baru terjadi pada abad ke-13.

Selain kontroversi mengenai tahun awal kedatangan Islam ke nusantara dan wilayah atau tempat yang pertama kali dimasuki Islam, juga terdapat pertanyaan yang menuai kontroversi yakni pertanyaan *where* (darimana) awal mula datangnya Islam ke Indonesia, dimana pertanyaan ini mengacu kepada tempat dengan katalain pertanyaan tersebut mempertanyakan dari kota atau negara mana agama Islam yang disebarkan di nusantara. Untuk mengetahui gambaran atau informasi mengenai awal mulanya Islam masuk ke nusantara secara garis besarnya dapat kita ketahui lewat beberapa teori yang

telah dikemukakan para pakar sejarah yang antara lain sebagai berikut :

B. Teori Gujarat

Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia sekitar abad ke 13 di bawah oleh para *saudagar* (pedagang) dari Gujarat – India atau juga dikenal dengan pelaut Muslim yang belayar melewati selat Malaka menuju nusantara, karena saat itu bumi nusantara tercinta ini merupakan pulau yang terkenal dengan negeri yang ditumbuhi rempah-rempah berharga mulai buah pala, cengkeh, lengkuas, dan lainnya.

Inilah salah satu sebabnya nusantara kelimpahan komoditas perdagangan yang kemudian menetap di nusantara dan bercampur dengan masyarakat lokal serta melakukan kontak secara langsung dengan kerajaan Samudera Pasai yang kala itu sebagai penguasa selat Malaka, hingga pada abad ke 16 agama Islam sudah melampaui jumlah penganut agama Hindu dan Buddha yang sebelumnya merupakan agama yang paling dominan di Jawa dan Sumatera terkecuali Bali dan pulau-pulau Timur Indonesia.

Di Bali masyarakat tetap mempertahankan agama Hindunya

sedangkan di pulau-pulau Timur Indonesia sebagian besar dari masyarakatnya masih mempertahankan paham animisme² hingga abad ke 17 barulah agama Kristen menjadi agama dominan di daerah tersebut.

Orang-orang Gujarat, membawa barang-barang perdagangan mereka untuk dipasarkan di nusantara, namun disisi yang lain orang-orang Indonesia juga membawa hasil pertanian dan rempah-rempah juga pergi ke Gujarat untuk menjualkannya sehingga tidak tertutup kemungkinan mereka yang pergi ke sana tersebut ikut serta mendalami ajaran Islam dan kemudian dibawa mereka pulang ke Indonesia. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa orang-orang Gujarat dan orang-orang Indonesia yang sudah mendalami ajaran Islam di Gujarat secara bersamaan aktif mengembangkan ajaran Islam di bumi nusantara tercinta ini.

Teori ini, sangat diperkuat dengan penemuan batu nisan di makam sultan Samudera Pasai yang bernama Malik As-Saleh yang wafat pada tahun 1297 yang merupakan penguasa Muslim

pertama di kerajaan Samudera Pasai, dimana tanda-tanda fisik batu ini bercorak Gujarat sama dengan batu nisan yang terdapat di perkuburan Islam Gujarat – India. Bukti lain adalah corak tasawuf yang terdapat di nusantara ini memiliki kesamaan dengan Islam yang bercorak sufistik yang sudah cukup lama berkembang di anak benua India.

Menurut sebagian pakar sejarah, bahwa para pedagang dari India yakni bangsa Arab berdakwa kepada para raja-raja kecil sehingga raja tersebut masuk Islam dan dengan demikian membuat rakyatnya pun banyak yang ikut masuk Islam sehingga akhirnya berdiri kerajaan Islam pertama yaitu kerajaan Samudera Pasai, kemudian seiring dengan kemajuan Samudera Pasai yang sangat pesat perkembangan agama Islam pun mendapat perhatian dan dukungan penuh kepada para ulama serta mubalighnya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh nusantara.

Teori Gujarat ini, juga didukung tiga ilmuan ahli sejarah Timur Hindia berkebangsaan Belanda yaitu J. Pijnapel, Snouck Hurgronje, dan Moquette, J. Pijnapel bersala Universitas Leiden berpendapat bahwa asal muasal Islam di nusantara dari wilayah Gujarat dan Malabar, sebab

²Animisme ialah agama yang mengajarkan bahwa setiap benda memiliki ruh sehingga tujuan paham animisme adalah untuk mengadakan hubungan baik dengan ruh yang ditakuti dan dihormati dengan senantiasa berusaha menyenangkan hati mereka.

menurutnya orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i telah bermigrasi dan menetap di wilayah India lalu kemudian orang-orang India inilah yang membawa ajaran Islam ke nusantara.

Pendapat ini, yang dikemudian hari dikembangkan Snouck Hurgronje sebagaimana disebutkannya bahwa semenjak ajaran Islam berpijak kokoh di berbagai kota pelabuhan anak benua India maka banyak Muslim India bertindak sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan nusantara, mereka datang ke nusantara selain sebagai pedagang juga sebagai penyebar ajaran Islam di nusantara sehingga kemudian disebut sebagai penyebar Islam pertama, baru kemudian disusul oleh orang-orang Arab yang melanjutkan penyebaran Islam di nusantara secara menyeluruh.

Kemudian Moquette, seorang sarjana Belanda juga berpendapat bahwa tempat asal Islam di nusantara adalah berasal dari Gujarat sebab menurutnya pada peninggalan artefak berupa batu nisan yang ada di kerajaan Samudera Pasai yang terletak di kawasan Utara Sumatera dan batu nisan yang terdapat di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik di kawasan Jawa Timur ternyata memiliki *kemiripan*

(kesamaan) dengan batu nisan yang ada di Cambay, Gujarat – India. Maka berdasarkan ini Moquette berkesimpulan bahwa batu nisan di Gujarat diperuntukkan bukan hanya kepentingan lokal tetapi juga diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa. Dengan demikian, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat maka dapat diindikasikan bahwa orang-orang Indonesia juga mengambil atau membawa Islam dari sana. Selain mereka, teori ini juga didukung oleh sejumlah ilmuan Eropa dan Amerika dan begitu juga para orientalis di negara-negara lainnya seperti Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrieke, Hall, dan lain sebagainya.

Selain pendapat yang menguatkan teori ini, teori ini juga memiliki kelemahan sebagaimana dikemukakan oleh Marrison yang berpendapat bahwa meskipun batu-batu nisan yang ditemukan di tempat-tempat tertentu di nusantara yang konon katanya berasal dari Gujarat, maka tidak lantas Islam juga datang atau berasal dari Gujarat. Sebab menurutnya, pada masa islamisasi di kerajaan Samudera Pasai yang katanya raja pertamanya wafat pada tahun 1297 padahal saat itu Gujarat masih merupakan kerajaan

Hindu dan baru setahun kemudian Cambay – Gujarat ditaklukkan kerajaan Islam.

Tidak hanya itu, Marrison juga menegaskan bahwa apabila Gujarat adalah pusat Islam maka Gujarat merupakan tempat para penyebar Islam ke nusantara maka pastilah Islam telah mapan dan berkembang di Gujarat sebelum kematian Malik as-Saleh atau sebelum tahun 1297, Marrison juga mencatat bahwa sekalipun laskar Muslim telah beberapa kali menyerang Gujarat namun saat itu raja Hindu di sana masih mampu mempertahankan kekuasaan Hindu hingga 1297. Maka atas dasar ini semua, Marrison menyimpulkan bahwa Islam di nusantara bukan berasal dari Gujarat melainkan dibawa oleh para penyebar Muslim dari Coromandel.

Teori yang dikemukakan oleh Marrison ini, sama dengan teori yang sudah lama ditegaskan Arnold sosok penulis jauh senior dari Marrison yang juga berpendapat bahwa Islam ke Indonesia dari Coromandel dan Malabar, pendapat ini berdasarkan pada persamaan mazhab fikih di kedua wilayah tersebut yaitu sama-sama menganut mazhab Syafi'i.

Bahkan menurut Arnold bahwa pedagang dari Coromandel dan Malabar mempunyai peranan penting dalam perdagangan antara India dan nusantara sebab sebagian besar pedagang Coromandel mendatangi pelabuhan-pelabuhan dagang dunia Melayu Indonesia dimana mereka tidak hanya terlibat dalam perdagangan melainkan juga terlibat dalam penyebaran ajaran Islam di bumi pancasila tercinta ini, sekalipun menurut Arnold bahwa Coromandel dan Malabar bukanlah satu-satunya tempat asal Islam dibawa ke nusantara tetapi juga dari negara lainnya sebagaimana digambarkan oleh sebagian sejarawan sebagai berikut :



Selain kedua jalur di atas, sebagian pakar juga menyebutkan bahwa agama Islam memang berasal dari tanah Arab yang kemudian berkembang kemana-mana termasuk ke Gujarat dan Persia lalu kemudian secara berangsur-angsur meluas ke arah Timur terus ke semenanjung Malaka hingga ke Indonesia.

C. Teori Persia

Pendapat lain, menyebutkan bahwa kedatangan Islam ke nusantara bukan dari Gujarat tetapi melalui para pedagang Persia – Iran yang bercorak Syi'ah, maka sebagian para ahli sejarah mengklaim bahwa di Indonesia banyak sejumlah tradisi-tradisi umat Islam Indonesia memiliki kemiripan dengan tradisi-tradisi dalam ajaran Syi'ah.

Teori ini, diperkuat dengan adanya beberapa kesamaan tradisi yang ada di Indonesia dengan yang ada di Persia, seperti tradisi *tabut* atau peringatan 10 Muharram yang terdapat diberbagai daerah khususnya di wilayah Sumatera, Jambi, dan Bengkulu sama dengan tradisi memperingati 10 Muharram di Persia. Begitu juga, tradisi maulid Lompoa Cikoang di Takalar – Sulawesi Selatan sangat mirip dengan tradisi yang terdapat di wilayah Iran, bahkan Saifullah³ menyebutkan bahwa banyak ungkapan-ungkapan dan kata-kata Persia dalam hikayat-hikayat Melayu, Aceh, dan Jawa.

Kenyataan lain, bahwa kosa kata bahasa Persia yang diadopsi menjadi kosa kata dalam bahasa Melayu bahkan terus masuk ke dalam bahasa Indonesia

antara lain adalah kosa kata yang berkenaan dengan aktivitas di pelabuhan yaitu kata syahbandar yang merupakan barasal dari bahasa Persia yang hingga sampai saat ini masih tetap menjadi bahasa aktual di pelabuhan Indonesia. Lebih dari itu, kantor Kedutaan Besar Iran di Jakarta pernah menerbitkan sebuah buku yang *lumayan* atau cukup tebal tentang bahasa-bahasa Persia yang masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa resmi maupun sebagai prokem.

Maka banyak juga sejarawan yang mengindikasikan bahwa besar kemungkinan masuknya Islam ke nusantara berawal dari wilayah Kaukasus – Azerbaijan dikarenakan adanya banyaknya kemiripan cultur negara Indonesia dengan Azerbaijan yang salah satunya adalah kesamaan nisan kuno yang terdapat di wilayah Barus dan Namgroh Aceh Darussalam (NAD) memiliki kesamaan dengan batu nisan yang terdapat di Azerbaijan, semua ini menjadi kepingan-kepingan bukti yang mengindikasikan bahwa bangsa Persia berkontribusi dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.

Sebagian pakar sejarah berpendapat, bahwa para muballiq

³.Saifullah, *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 15

Islam dari Persia dan Gujarat banyak yang menetap di bandar-bandar sepanjang Sumut (Sumatera Utara) mereka menikah dengan wanita-wanita pribumi Indonesia yang telah masuk Islam sehingga terbentuklah keluarga-keluarga Muslim.

Teori ini, juga didukung oleh Prof. Hoesein Djajadiningrat dan Umar Amir Husen karena memang di masa dulu menurut kebanyakan ahli sejarah bahwa pulau nusantara yang tercinta ini merupakan bagian dari wilayah operasi dakwah dan wilayah dagang kerajaan Persia, maka tidak heran apabila teori ini banyak ditemukan di beberapa manuskrip di berbagai perpustakaan di Iran termasuk pusat manuskrip di Quom – Iran.

D. Teori Mekkah

Selain berasal atau bermula dari Gujarat dan Persia, bahwa menurut kesimpulan hasil seminar masuknya Islam ke Indonesia di Medan pada tahun 1963 yang menyatakan bahwa Islam pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad ketujuh Masehi yang langsung datang dari Arab, dimana daerah yang pertama kali didatangi adalah wilayah pesisir Sumatera yang kemudian terbentuk masyarakat Islam

sehingga berdirilah kerajaan Islam di Aceh, yang konon katanya sebagai raja Islam yang pertama berada di Aceh dimana para saudagar juga merangkap sebagai *mubalik* (penceramah).

Sebagian sejarawan, berpendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia dibawah langsung oleh para musafir Arab yang memiliki semangat menyebar luaskan Islam ke seluruh penjuru dunia.

Teori ini diperkuat, dengan adanya sebuah perkampungan Arab di pantai Barat Sumatera yaitu Barus provinsi Sumatera Utara yang dikenal dengan nama Bandar Khalifah, dimana banyak diketahui bahwa kota Barus merupakan daerah penghasil batu kafur barus yang konon katanya sudah digunakan orang-orang Mesir untuk mengawetkan jasad Fir'aun, sehingga oleh sebagian sejarawan mengindikasikan bahwa telah terjadi kontak orang-orang Arab (Mesir) dengan orang-orang Indonesia di Barus yang kemudian dianggap oleh sebagian pakar sebagai titik nol penyebaran Islam di bumi nusantara, sebagaimana disampaikan Abdul Malik Karim Amrullah⁴ bahwa pada tahun 625

⁴Amrullah Abdul Malik Karim, *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2017), hal 3-4.

M sebuah naskah Tiongkok yang menjelaskan menemukan kelompok bangsa Arab telah bermukim di pantai Barat Sumatera yaitu Barus.

Beranjak dari Barus, kemudian Zainal Abidin Ahmad⁵ menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan khalifah Usman bin Affan pernah mengirimkan utusan yaitu Muawiyah bin Abu Sofyan ke tanah Jawa tepatnya di Kalingga yang sekarang dinamai Jepara yang berhasil mengislamkan raja Jay Sima dan putra ratu Sima.

Selain itu, di Samudera Pasai mazhab yang terkenal adalah mazhab Syafi'i bahkan sampai saat sekarang ini mazhab yang paling banyak dianut masyarakat Indonesia adalah mazhab Syafi'i dimana mazhab Syafi'i saat terkenal di Mesir. Selain itu, sebagian sejarawan menyebutkan bahwa di pantai Barat Sumatera telah terdapat perkampungan Arab Islam dengan pertimbangan bahwa bangsa Arab telah banyak mendirikan perkampungan perdagangannya di Kanton. Dari perkampungan perdagangan inilah mulai dibicarakan ajaran agama Islam yang kemudian perkampungan Arab

pun semakin berkembang di sepanjang jalan perdagangan di Asia Tenggara.

Selain cerita perkampungan Arab di pantai Barat Sumatera, juga banyak tulisan-tulisan yang dikarang oleh penulis Arab yang mengindikasikan bahwa mereka sudah sangat mengenal lautan Indonesia diantara mereka adalah Sulaiman (850 M), Ibnu Rusta (900 M) dan Abu Zaid. Mereka menjelaskan bahwa pelaut-pelaut Arab Islam telah mengenal sekali laut Indonesia bahkan mereka menjelaskan bahwa bangsa Arab telah mengenal pertambangan timah yang dikuasai oleh Zabaj yang menurut Sir Thomas W. Arnold adalah Sriwijaya.⁶

Mengenai Islam berawal dari Arab ini, dikemukakan oleh Crawford, Keyzer, Nieman, de Hollander, Syekh Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu* dan mayoritas tokoh-tokoh Islam Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh.⁷ Maka dalam teori islamisasi, Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam Indonesia* menyebutkan bahwa Islam

⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam V; Sejarah Islam dan Umatnya Samapai Sekarang* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), th.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Islam di Indonesia*, cet ke 1 (Jakarta: Depag, 1998), hlm. 28-29.

⁷ Edyar Busman dkk (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam*, cet ke 2 (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), hlm. 207

datang ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi dan tersebar bukan dilakukan oleh para pedagang dari Persia atau India melainkan dari Arab.

Selain Hamka, sumber yang mendukung pendapat ini banyak ditemukan dalam literatur-literatur China yang terkenal seperti buku sejarah tentang China yang berjudul *Chiu Thang Shu*. Menurut buku ini, orang-orang *Ta Shih* sebutan bagi orang-orang Arab pernah mengadakan kunjungan diplomatik ke China lalu kemudian setelah empat tahun dinasti yang sama juga menerima delegasi dari *Tan Mi Mo Ni'* sebutan untuk amirul mukminin, selanjutnya buku di atas menyebutkan bahwa delegasi *Tan Mi Mo Ni'* itu merupakan utusan yang dikirim oleh khalifah yang ketiga yaitu Khalifah Utsman bin Affan.⁸

Pada masa berikutnya, delegasi-delegasi Muslim yang dikirim tersebut semakin bertambah hingga pada masa Dinasti Umayyah saja telah terdapat lebih kurang sebanyak 17 delegasi yang datang ke wilayah tersebut. Lalu kemudian, pada masa Dinasti

Abbasiyah sudah ada sekitar 18 delegasi yang pernah dikirim ke China bahkan pada pertengahan abad ke-7 Masehi terdapat perkampungan-perkampungan Muslim di daerah Kanton dan Kanfu.

Sumber tentang versi ini, juga dapat diperoleh dari catatan-catatan para peziarah Budha - China yang sedang berkunjung ke India. Mereka biasanya menumpang kapal orang-orang Arab yang kerap melakukan kunjungan ke China sejak abad ketujuh, tentu saja untuk sampai ke daerah tujuan kapal-kapal itu melewati jalur pelayaran nusantara.

Beberapa catatan lain, juga menyebutkan delegasi-delegasi yang dikirim China itu sempat mengunjungi Zabaj atau Sribuza sebutan lain dari Sriwijaya, mereka umumnya mengenal kebudayaan Budha Sriwijaya yang sangat dikenal pada masa itu. Kunjungan ini dikisahkan oleh Ibnu Abd al-Rabbih. Ia menyebutkan, bahwa sejak tahun 100 Hijriah atau 718 Masehi sudah terjalin hubungan diplomatik yang cukup baik antara raja Sriwijaya, Sri Indravarman dengan khalifah Umar Ibnu Abdul Aziz.⁹

⁸ Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, (Jakarta: Rajawali Prers, 2009), hlm. 395.

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 2001), th.

Dari paparan di atas, maka Keyzer memandang bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Mesir karena menurutnya penduduk Muslim di Indonesia dan Mesir memiliki kesamaan yaitu sama-sama memeluk mazhab Syafi'i, berbeda dengan Nieman dan de Hollander yang berpendapat lain dimana menurut mereka Islam masuk ke Indonesia bukan dari Mesir melainkan dari Hadhramaut.

E. Teori China

Terlepas dari Timur Tengah, bahkan sebagian dari kalangan sejarawan juga mengatakan bahwa kedatangan Islam ke nusantara melalui atau perantaraan masyarakat Muslim China, yaitu migrasi Muslim China dari Kanton ke nusantara, karena memang dalam catatan sejarah bahwa pedagang China juga termasuk pedagang yang pertama menduduki pelabuhan-pelabuhan di nusantara. Teori ini, diperkuat dengan adanya raja Demak yang berketurunan China yang bernama Raden Fatah dan selain itu penulisan gelar raja-raja Demak pun banyak menggunakan istilah -istilah bahasa China.

Beranjak dari teori-teori di atas, tentang awal mula pembawa ajaran

Islam ke bumi nusantara adalah bermula dari komoditas pedagang namun bukan berarti kita mengesampingkan peran para guru atau dai profesional terutama walisongo dalam memperkenalkan Islam di tanah Jawa. Para walisongo merupakan simbol penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa mulai Maulana Malik Ibrahim dilaporkan telah mengislamkan banyak orang di wilayah pesisir Utara Jawa bahkan ia pernah beberapa kali mencoba membujuk raja Majapahit yang bernama Wikramawardhana yang memimpin di kerajaan Majapahit periode 1386-1429 agar masuk Islam. Sekalipun Maulana Malik Ibrahim telah melakukan bujukan demi bujukan, tetapi Islam baru memperoleh momentum di istana Majapahit setelah kedatangan Raden Rahmat putra seorang dai Arab di Camp, beliau digambarkan memiliki peran dalam islamisasi di pulau Jawa bahkan dipandang sebagai pemimpin wali sango dengan gelar sunan Ampel bahkan beliau telah mendirikan pusat keilmuan Islam.

Selain sunan Ampel, ada lagi Syekh Nur al-Din Ibrahim bin Maulana Izrail yang lebih dikenal dengan julukan sunan Gunung Jati yang cukup terkenal

di kerajaan Cirebon. Selain itu terdapat lagi seorang sayyid terkenal lagi yang bernama Maulana Ishak yang diutus dari kerajaan Samudera Pasai dalam rangka telah banyak mengajak penduduk Blambangan - Jawa Timur supaya masuk Islam.

Sebenarnya, masih banyak tokoh atau ulama lainnya yang berperan dalam menyebarkan ajaran agama Islam di pulau Jawa namun peranan para walisongo yang sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa serta peranan para walisongo terhadap kebudayaan masyarakat secara luas membuat para walisongo lebih populer dibandingkan dengan yang lainnya.

F. Teori Bangladesh

Terakhir, selain China sebagian orang juga berpendapat bahwa masuknya Islam ke Indonesia berasal dari Benggali yang sekarang Bangladesh, dimana pendapat ini dikemukakan oleh S. Fatimi seorang guru besar asal Pakistan dengan bersandar kepada pendapat Marcopolo dan Tome Pires sehingga S. Fatimi menyimpulkan bahwa kerajaan Samudera Pasai adalah berasal dari Benggali.

Hal ini, dikuatkan dengan terjalannya hubungan niaga Benggali dan Samudera Pasai sejak zaman purba sebab menurut Tome Pires di samudera Pasai sendiri banyak orang-orang Benggali yang bermukim di daerah tersebut.

S. Fatimi berpendapat bahwa keterkaitan Gujarat dengan batu nisan yang terdapat di kerajaan Samudera Pasai dengan batu nisan di makam Maulana Malik as-Saleh adalah *keliru* (salah), sebab menurut penelitiannya bahwa bentuk dan gaya batu nisan Maulana Malik as-Saleh berbeda jauh dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat tetapi justru menurutnya bentuk dan gaya batu nisan yang terdapat di makam Maulana Malik as-Saleh dan batu nisan- batu nisan yang ditemukan di nusantara lainnya *mirip* (sama) dengan batu nisan yang terdapat di Bengal. Maka seluruh batu nisan ini hampir dapat dipastikan berasal dari Bengal termasuk batu nisan Siti Fatimah yang ditewmukan di Leran – Jawa Timur.

Namun pendapat ini, ditentang oleh Drewes dengan menggunakan pendekatan ajaran fikih termasuk berkenaan dengan perbedaan mazhab yang dianut kaum Muslim nusantara

dengan mazhab yang dianut Muslim Bengal, karena menurutnya bahwa kebanyakan dan mayoritas penduduk Benggali bermadzhab Hanafi sementara penduduk Indonesia mayoritasnya bermazhab Syafi'i.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ajaran Islam di Indonesia beragam macam mulai dari dakwah bil hal yang diperankan para saudagar sampai kepada metode dakwah yang diperankan para muballig. Maka menurut Nur Huda,¹⁰ bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia ini atau saluran Islamisasi melalui berbagai pendekatan, yang paling sedikitnya ada enam pendekatan yang dikemukakan oleh Uka Tjandrasasmita tentang 6 Pendekatan Penyebaran Islam di Indonesia yaitu :

1 . Jalur Perdagangan

Menurut pakar sejarah bahwa orang-orang Melayu telah lama menjalin kontak dagang dengan orang Arab, apalagi setelah berdirinya kerajaan Islam seperti kerajaan Islam Malaka dan

kerajaan Samudra Pasai di Aceh, membuat para ulama dan pedagang Arab semakin ramai berdatangan ke Indonesia mencari keuntungan dunia juga keuntungan rohani yaitu dengan menyiarkan Islam, dengan kata lain mereka berdagang sambil menyiarkan agama Islam

2 . Jalur Perkawinan

Menurut pakar sejarah bahwa diantara pedagang Muslim tersebut ada yang menetap di Indonesia dan menikah dengan penduduk Indonesia sehingga mereka menjadi keluarga Muslim serta menjadi penyebar agama Islam yang gigih.

3 . Jalur Pendidikan

Menurut pakar sejarah bahwa pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling strategis dalam pengembangan Islam di Indonesia. Dimana para *muballiq* (da'i) yang menyebarkan Islam

¹⁰ Nur Huda, Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007), h. 44.

diseluruh pelosok nusantara adalah lulusan pesantren seperti Datuk Ribandang yang telah berhasil mengislamkan kerajaan Gowa-Tallo dan Kalimantan Timur adalah lulusan pesantren Sunan Giri. Selain beliau, Santrisantri Sunan Giri yang lainnya juga menyebar ajaran ke pulau Bawean, Kangean, Madura, Haruku, Ternate, hingga ke Nusa Tenggara. Bahkan samapai sekarang pesantren terbukti sangat strategis dalam memerankan kendali penyebaran Islam di Indonesia.

4 . Jalur Kesenian

Menurut sebagian pakar bahwa penyebaran Islam juga melalui kesenian berupa wayang, sastra, dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti Walisongo untuk menarik perhatian di kalangan mereka sehingga tanpa terasa mereka tertarik kepada ajaran Islam. Sekalipun pada awalnya mereka tertarik karena media kesenian tersebut lalu kemudian

mereka masuk Islam. Salah satu dari Walisongo itu termasuk Sunan Kalijaga yaitu sosok seniman wayang yang tidak pernah meminta bayaran pertunjukkan seni, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sekalipun dalam cerita wayang tersebut masih dipetik dari cerita Mahabrata dan Ramayana namun didalam cerita tersebut telah disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Selain wayang terdapat juga kesenian-kesenian lain yang dijadikan media islamisasi seperti sastra, hikayat, babad, arsitektur, seni ukir, dan sebagainya.

5 . Jalur Politik

Menurut para pakar sejarah bahwa penyebaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari dukungan yang kuat dari para sultan, misalnya di pulau Jawa, ada kesultanan Demak yang merupakan pusat dakwah dan menjadi pelindung perkembangan

Islam, begitu juga raja-raja lainnya di seluruh nusantara termasuk raja Gowa-Tallo di Sulawesi Selatan melakukan hal yang sama sebagaimana yang dilakukan oleh Demak. Sama halnya para sultan di seluruh nusantara melakukan komunikasi, bahu-membahu, dan tolong menolong dalam melindungi dakwah Islam di nusantara, bahkan oleh sebagian pakar menyebutkan bahwa keadaan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal tumbuhnya negara Indonesia.

6. Jalur Tasawuf

Menurut pakar sejarah juga, bahwa ajaran tasawuf merupakan bentuk ajaran Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi Indonesia yang memiliki kesamaan dengan alam pikiran penduduk pribumi Indonesia yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru atau ajaran Islam pun dengan mudah dimengerti dan mudah diterima mereka. Sebab

kehidupan mistik bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi bagian dari kepercayaan penduduk pribumi Indonesia. Oleh karena itu, penyebaran Islam melalui jalur tasawuf atau ajaran Islam yang berbaur mistik ini sehingga Islam mudah diterima karena sesuai dengan alam pikiran masyarakat Indonesia. Misalnya, menggunakan ilmu-ilmu *riyadhat* dan kesaktian dalam proses penyebaran Islam kepada penduduk Indonesia.

Terutama pendekatan tasawuf yang dipelopori para sufi, maka A. H. Johns¹¹ menyebutkan bahwa para sufi pengembaralah yang telah berhasil banyak mengislamkan penduduk nusantara Indonesia, selain karakteristik para sufi yang baik dan santun juga menjadi tauladan buat orang-orang disekitarnya para sufi juga memiliki kemampuan dalam menyajikan Islam kedalam kemasan yang lebih menarik bahkan sampai kepada tataran *megis* (kekuatan bathin), maka tidak heran apabila ilmu tasawuf atau yang

¹¹ A. H. Johns, "Muslim Mystics and Historical Writings" dalam DGE Hall (peny.). *Historians of South East Asia* (London: Oxford University Press, 1961), hlm. 10-23.

namanya *persulukan* (salah satu ritual dalam ilmu tasawuf) atau rentetan nama-nama terekat (nama-nama perkumpulan yang memiliki misi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT) dalam sangat kental di Indonesia.

G. Penutup

Apabila kita cermati mengenai teori yang ketiga di atas, yaitu teori Mekkah maka dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan Indonesia sudah berhubungan dengan orang-orang Arab jauh hari sebelum zaman Rasulullah SAW, kemudian apabila diperhatikan lagi dari teori ke empat teori di atas, kesemuanya menunjukkan bahwa penyebaran Islam di nusantara didorong dan diawali dari meningkatnya jaringan perdagangan di nusantara ini, dimana ajaran Islam yang dibawah para pedagang tersebut diterima dengan baik dikalangan bangsawan kerajaan-kerajaan besar di Indonesia.

Banyaknya raja-raja yang kemudian masuk Islam sehingga membuat akar islamisasi di bumi pancasila tercinta ini pun semakin kuat sehingga mudah *ditancapkan* (disebarkan) membuat Islam kian hari kian meningkat dengan cepat, maka dari sini banyak sejarawan yang menyatakan bahwa aktivitas penyebaran Islam di nusantara yang dibawa para misionaris Muslim lewat perdamaian tanpa berperangan. Atas dasar prinsip-prinsip perdamaian inilah, mulai prinsip persamaan anatara manusia sehingga tidak ada kasta membuat ajaran Islam kemudian diterima dengan baik di Indonesia tanpa paksaan mengingat untuk masuk kedalam Islam sangat mudah hanya dengan membaca dua kalimat syahadat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Karim, Amrullah,. *Dari Perbendaharaan Lama: Menyingkap Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2017.
- Abidin Ahmad, Zainal., *Ilmu Politik Islam V, Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Johns. A.H., “*Muslim Mystics and Historical Writings*” dalam DGE Hall (peny.). *Historians of South East Asia*, London: Oxford University Press, 1961.
- Saifullah, *Sejarah & Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Yatim, Badri,. *Sejarah Islam di Indonesia*, cet ke 1, Jakarta: Depag, 1998.
- Busman, Edyar, dkk (Ed.),. *Sejarah Peradaban Islam*, cet ke 2, Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009.
- Thohir, Ajid,. *Studi Kawasan Dunia Islam Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*, Jakarta: Rajawali Prers, 2009.
- Azra, Azyumardi,. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 2001.
- Huda, Nur,. *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2007.